

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama dan mendasar bagi anak. Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak (peserta didik) untuk mengembangkan kehidupannya secara pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia (PP No. 28 Tahun 1990), serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 17). Sejalan dengan tujuan pendidikan dasar, Syaodih (2004: 1) menyatakan, pendidikan penting diterima anak karena anak adalah individu yang tengah mengalami perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pendidikan dasar penting diterima anak karena sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi pada saat berumur 4 tahun, 80% terjadi ketika berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika mencapai umur sekitar 18 tahun (Syaodih & Agustin, 2008: 1.2).

Masa SD merupakan masa peralihan dari kehidupan prasekolah ke kehidupan sekolah. Pada masa SD, anak dihadapkan pada berbagai keadaan yang cenderung berbeda dari sebelumnya. Anak dihadapkan pada lingkungan fisik, individu-individu dan aturan baru, oleh karenanya diperlukan keterampilan-keterampilan yang mampu membuat anak bertahan dan diterima. Salah satu keterampilan yang penting dikuasai anak ialah keterampilan sosial.

Keterampilan sosial menjadi keterampilan yang penting dikuasai anak karena seperti diungkapkan Plato (Makmun, 2003: 105), secara potensial (fitrah)

manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Begitupun halnya dengan anak di SD, sebagai makhluk sosial, anak mengembangkan keterampilan sosial sebagai bekal untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang menjadi harapan masyarakat atau *social expectations* (Hurlock dalam Rakhmat, *et al.*, 2006: 38).

Tidak semua anak memiliki keterampilan sosial dan kemampuan menuntaskan tugas-tugas perkembangannya. Salah satu indikator ialah munculnya permasalahan yang dialami anak seperti ingin menang sendiri, *sok* berkuasa, tidak mau berteman atau memilih-milih teman, bersikap agresif, dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan (Syaodih & Agustin, 2008: 2.29). Anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial sangat memungkinkan untuk ditolak oleh rekan yang lain. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial (tidak mampu bekerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi dengan baik, mengontrol diri, berempati, menaati aturan serta menghargai orang lain) akan sangat mempengaruhi perkembangan anak lainnya. Sebaliknya, terbinanya keterampilan sosial pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebaya, penerimaan dari guru, dan sukses pada belajarnya (Kurniati, 2006b: 112).

Anak-anak yang belum memasuki SD dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui pendidikan prasekolah, baik jalur formal, nonformal, atau informal. Pendidikan prasekolah jalur formal contohnya ialah Taman Kanak-kanak (TK), *Raudhatu Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan prasekolah nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan keluarga atau

pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan merupakan bentuk pendidikan prasekolah jalur informal (UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 28). Jika pada pendidikan prasekolah jalur formal dan nonformal tidak semua anak mendapatkan, maka pada pendidikan prasekolah jalur informal (keluarga dan masyarakat) semua anak mendapatkan karena lingkungan pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini adalah lingkungan keluarganya, dan anak akan memperoleh pengalaman baik secara sadar maupun tidak sadar sejak anak lahir sampai meninggal dunia (Siskandar, 2003: 26).

Penelitian dan data mengenai keterampilan sosial anak yang berasal dari lingkungan keluarga maupun dari lembaga pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-kanak menunjukkan hasil yang beragam. Hasil temuan tentang keterampilan sosial (Field & Roopnarine, 1982; Doyle, Connolly & Rivest, 1980; Ladd, *et al.*, 1992; dalam Spodek, 1993: 71) menyebutkan, keterampilan sosial anak lebih bergantung pada "*kualitas pertemanan*" dengan orang-orang yang telah dikenal atau familiar sebelumnya, yaitu lingkungan keluarga. Sejalan dengan hasil temuan Field & Roopnarine; Doyle, Connolly & Rivest; Ladd, *et al.*, Nasution (2010: 1) mengungkapkan, anak akan baik perkembangan keterampilan sosialnya apabila pola asuh yang diberikan orang tuanya baik pula. Pendapat yang mengungkapkan keterampilan sosial anak lebih baik jika dikembangkan melalui lingkungan keluarga didasari alasan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk mengembangkan dan menanamkan berbagai kebiasaan dan norma perilaku sebagai bekal kehidupan pribadi di keluarga dan masyarakat (Pemerintah Provinsi Jawa Barat , 2003: 1).

Selain mendapatkan keterampilan sosial dari rumah dan masyarakat, anak-anak mendapatkan opsi lain untuk mengembangkan keterampilan sosial, yaitu dengan memasuki lembaga pendidikan prasekolah jalur formal dan nonformal. Salah satu pendidikan prasekolah formal yang berkembang di Indonesia ialah Taman Kanak-kanak (TK). Hasil penelitian menunjukkan, anak-anak yang berasal dari pendidikan prasekolah formal cenderung lebih terampil melakukan interaksi sosial dan dipandang oleh gurunya lebih sedikit memiliki kesulitan ketika berhubungan dengan teman sebayanya (Mueller & Brenner, 1977; serta Howes, 1988 dalam Spodek, 1993: 71). Syaodih (2004: 3) menambahkan, di lingkungan TK, guru dapat menjadi sosok bagi anak untuk melakukan identifikasi terutama dari perilaku positif yang diajarkan, dilatihkan, dan dibimbingkan guru pada anak. Teman sebaya adalah tempat bagi anak untuk mengenal arti kerjasama, saling berbagi, tidak boleh menang sendiri, bahkan persaingan dan kasih sayang.

Hasil penelitian Field & Roopnarine; Doyle, Connolly & Rivest,; Ladd, *et al.*, menunjukkan, keterampilan sosial anak lebih baik jika diajarkan di lingkungan rumah dan keluarga. Di sisi lain, hasil penelitian Mueller & Brenner; serta Howes, memperlihatkan TK dapat meningkatkan interaksi dan keterampilan sosial anak. Berdasarkan kedua hasil penelitian, baik anak yang berasal dari TK maupun non TK (keluarga dan masyarakat) sama-sama menunjukkan keunggulan keterampilan sosial.

Kurangnya penguasaan keterampilan sosial dapat menimbulkan potensi permasalahan, sebaliknya dengan memiliki keterampilan sosial siswa mampu mencapai kesuksesan di sekolah dan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh

Brigman, *et al.* (2001: 323): "...social skills (working-playing cooperatively with others and forming and maintaining friendship) are essential for school success."

Pada *setting* pendidikan, bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian dari tiga bidang pendidikan lainnya yakni bidang administratif dan kepemimpinan, serta bidang instruksional dan kurikuler, memiliki kontribusi mengembangkan dan mengoptimalkan potensi siswa secara pribadi, sosial, belajar, dan karir. Furqon (2005: 92) menyatakan, salah satu tujuan diadakannya pembelajaran bernuansa bimbingan dan konseling di SD adalah untuk membantu siswa memiliki keterampilan melakukan hubungan sosial. Oleh karenanya, upaya mengembangkan keterampilan sosial di SD dapat ditempuh melalui bimbingan dan konseling seperti pembelajaran bernuansa bimbingan dan konseling.

Berdasarkan latar belakang, maka dirasa perlu dilakukan penelitian di Indonesia khususnya Kota Bandung mengenai keterampilan sosial siswa SD berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. Upaya mengklarifikasi penelitian terdahulu, diperolehnya gambaran keterampilan sosial siswa SD berdasarkan latar belakang TK dan non TK, serta implikasi keterampilan sosial siswa SD bagi bimbingan dan konseling, dibuat penelitian dengan mengangkat judul **"Profil Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Prasekolah dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas I SD Negeri Cijerokaso 1 dan 2 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 yang Berasal dari TK dan Non TK)"**

B. Rumusan Masalah

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial melalui cara-cara spesifik yang secara sosial diterima atau bernilai dan pada waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain (Combs & Slaby dalam Cartledge & Milburn, 1986: 7). Stephen (Cartledge & Milburn, 1986: 15) membagi keterampilan sosial menjadi empat kategori, yakni: 1) *environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan); 2) *interpersonal behavior* (perilaku interpersonal); 3) *self-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri); dan 4) *task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas).

Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang penting bagi anak, karena seperti dijelaskan Cartledge & Kiarie (2001: 40): “*Social incompetence can lead to failure cycles and eventual poor school and adult outcomes*”. Pendapat Cartledge & Kiarie mengisyaratkan, keterampilan sosial perlu dikembangkan dan dimiliki anak sejak dini untuk mencegah kegagalan dan kesulitan di masa sekolah dan masa dewasa kelak. Sejalan dengan penjelasan Cartledge & Kiarie, Kurniati (2006b: 112) mengungkapkan, anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial sangat memungkinkan untuk ditolak oleh rekan yang lain.

Guna mengetahui keterampilan sosial anak di jenjang SD, dilakukan studi pendahuluan di SD Negeri Cijerokaso 1 dan 2 Bandung. Hasil wawancara dengan dua orang wali kelas IA dan IB, menghasilkan data terdapat perbedaan antara siswa yang sebelumnya masuk TK dan siswa yang tidak masuk TK terlebih

dahulu. Siswa lulusan TK dianggap memiliki keterampilan sosial, salah satu contoh perilakunya ialah anak mampu berbagi makanan dengan teman, menolong teman ketika mendapat kesulitan, dan cepat tanggap ketika mendapatkan perintah dari guru. Siswa yang tidak berasal dari TK, terkadang masih memerlukan bantuan orang tua atau guru untuk mengerjakan sesuatu, serta masih kurang memiliki keberanian tampil di depan kelas. Terlepas siswa berasal dari TK atau tidak, wali kelas IA dan IB SD Negeri Cijerokaso 1 dan 2 Bandung berharap siswa memiliki keterampilan sosial seperti mampu mandiri, bergaul dengan teman dan orang lain, serta mampu menolong diri sendiri dan orang lain.

Rumusan masalah penelitian ialah: “*Seperti apakah profil keterampilan sosial siswa SD berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling?*”. Pertanyaan penelitian untuk menjawab rumusan masalah di antaranya sebagai berikut.

1. Seperti apakah profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK?
2. Seperti apakah profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK pada kategori *environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan)?
3. Seperti apakah profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK pada kategori *interpersonal behavior* (perilaku interpersonal)?
4. Seperti apakah profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK pada kategori *self-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri)?

5. Seperti apakah profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK pada kategori *task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas)?
6. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa SD berlatar belakang TK dan non TK?
7. Bagaimanakah implikasi profil keterampilan sosial siswa SD bagi bimbingan dan konseling?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran empiris profil keterampilan siswa SD berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling.

Tujuan khusus penelitian ialah mengidentifikasi secara rinci hal berikut.

1. Profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK.
2. Profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK pada kategori *environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan).
3. Profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK pada kategori *interpersonal behavior* (perilaku interpersonal).
4. Profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK pada kategori *self-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri).
5. Profil keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK dan non TK pada kategori *task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas).

6. Perbedaan keterampilan sosial antara siswa SD berlatar belakang TK dan non TK.
7. Rancangan program bimbingan dan konseling sebagai implikasi profil keterampilan sosial siswa SD bagi bimbingan dan konseling.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dilihat dari dua segi, yaitu kepentingan dan manfaat. Dari segi kepentingan, mengingat di Indonesia keterampilan sosial siswa SD yang berlatar belakang prasekolah menjadi dualisme fenomena dan jarang diteliti, maka diharapkan penelitian dapat menjadi salah satu gambaran keterampilan sosial siswa SD berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah.

Manfaat penelitian ialah sebagai berikut.

1. Bagi wali kelas dan guru

Memberikan masukan kepada wali kelas dan guru sebagai pengajar dan pembimbing sebagai upaya membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial.

2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Menambah wawasan aplikatif bimbingan dan konseling seperti pada mata kuliah pengembangan program dan media bimbingan dan konseling anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian-penelitian dengan tema keterampilan sosial siswa SD, dan tema latar belakang pendidikan prasekolah.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial melalui cara-cara spesifik yang secara sosial diterima atau bernilai dan pada waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain (Combs & Slaby dalam Cartledge & Milburn, 1986: 7).
2. Keterampilan sosial (bekerja-bermain secara kooperatif dengan orang lain dan membentuk serta meningkatkan pertemanan) sangat penting untuk kesuksesan di sekolah (Brigman, *et al.*, 2001: 323).
3. Pendidikan prasekolah diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal (UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 1-5).
4. Layanan bimbingan dan konseling di SD merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (Furqon, 2005: 2).
5. Salah satu tujuan diadakannya pembelajaran bernuansa bimbingan dan konseling di SD adalah untuk membantu siswa memiliki keterampilan melakukan hubungan sosial (Furqon, 2005: 92).
6. Keterampilan sosial merupakan salah satu fokus pada program bimbingan dan konseling bagi siswa SD kelas rendah sebagai bekal bagi siswa untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah (Kurniati, 2006b: 112).

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ialah:

1. $H_0 : \mu$ keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK = μ keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang non TK

Tidak terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara siswa SD berlatar belakang TK dengan siswa berlatar belakang non TK

2. $H_1 : \mu$ keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang TK $\neq \mu$ keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang non TK

Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara siswa SD berlatar belakang TK dengan siswa berlatar belakang non TK.

G. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian studi deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghasilkan data yang sifatnya angka hasil analisis statistik tentang profil keterampilan sosial siswa SD berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah (TK dan non TK). Penggunaan studi deskriptif sebagai metode penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat penelitian berlangsung.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ialah angket. Angket yang dikembangkan peneliti diangkat dari teori Stephens (Cartledge & Millburn, 1986: 355-359) mengenai kategori keterampilan sosial. Angket merupakan angket *force choice* berupa pernyataan dengan pilihan “*terbiasa*” dan “*belum terbiasa*”, serta diperuntukkan kepada orang tua siswa yang anaknya menjadi sampel penelitian.

Pengolahan data pada penelitian menggunakan teknik analisis statistik dengan memberikan bobot skor pernyataan pada instrumen penelitian. Penyajian data menggunakan teknik persentase, penafsiran dan pemaknaan sehingga didapatkan gambaran tentang keterampilan sosial siswa SD berlatar belakang pendidikan prasekolah (TK dan non TK).

H. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ialah seluruh siswa kelas I SD Negeri Cijerokaso 1 dan 2 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011. Populasi siswa non TK pada penelitian relatif sedikit, maka untuk menentukan sampel siswa SD berlatar belakang non TK, digunakan teknik *sample jenuh (sensus)*, yakni semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2011: 125). Jumlah sampel siswa SD berlatar belakang non TK berdasarkan teknik *sample jenuh (sensus)* ialah 15 orang. Jumlah sampel siswa SD berlatar belakang TK menyesuaikan dengan jumlah sampel siswa SD berlatar belakang non TK, yakni 15 orang agar terjadi perbandingan yang seimbang. Pengambilan sampel 15 orang siswa SD berlatar belakang TK menggunakan teknik *simple random sampling* atau dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi (Sugiyono, 2011: 120).